

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 55 JAKARTA

Adityas Setiawan Yudha Prawira¹, Laely Armiyati², Hari Naredi³

adityas@gmail.com

Abstract

This research aims to improve students' critical thinking ability by using discovery learning model in history learning in Class XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta. This research was conducted at SMA Negeri 55 Jakarta school year 2018/2019. Research method used is the class action research (PTK). The subject of this research involves students of Class XI IPS B of 36 students. The results of this research on cycle I showed 13.89% of students achieve good categories and cycle II experienced an increase of 88.89% of students achieve good category. The average value of the students experienced an increase in cycle I only gained 62.2 and value increased in 84.1 scored II cycle. That is, the achievement of critical thinking abilities of students through the discovery learning model to the study of the history of Class XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta has increased. Based on the above description, it can be inferred that there is an increased ability of critical thinking students use a discovery learning model in history learning of Class XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta.

Keywords: *Discovery Learning Model, History Learning, Critical Thinking Ability of Students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 55 Jakarta tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini melibatkan siswa Kelas XI IPS B sebanyak 36 siswa. Hasil penelitian pada siklus I ini menunjukkan 13,89% siswa mencapai kategori baik dan siklus II mengalami peningkatan, yakni 88,89% siswa mencapai kategori baik. Nilai rata-rata siswa pada siklus I hanya 62,2 dan meningkat menjadi 84,1 pada siklus II. Artinya, pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *discovery learning* pada pembelajaran sejarah Kelas XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah Kelas XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta.

Kata Kunci : *Model Discovery Learning, Pembelajaran Sejarah, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.*

PENDAHULUAN

¹ SMA Negeri 55 Jakarta.

² Universitas Siliwangi.

³ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

dibutuhkan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara optimal. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara maksimal adalah melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Menurut Depdiknas dalam Moh. Agus, dkk., bahwa pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang (Wijaya, 2015: 2). Persoalan klasik pembelajaran sejarah di sekolah adalah adanya image yang sangat kuat di kalangan siswa bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang bersifat hafalan, kurang menarik, dan membosankan (Sayono, 2013: 9).

Berdasarkan pengamatan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 55 Jakarta pada pembelajaran sejarah menunjukkan masih belum perlu untuk ditingkatkan karena ketika proses pembelajaran dengan metode diskusi, mayoritas siswa tidak berperan aktif bahkan hanya dapat terdiam ketika guru melontarkan pertanyaan/kasus. Hal ini menunjukkan kesulitan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Selama ini, model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 55 Jakarta masih menggunakan metode ceramah. Hal itu menyebabkan siswa kurang tertarik untuk belajar sejarah. Selain itu, metode ceramah yang terlalu sering digunakan juga mengakibatkan siswa tidak mampu mengeluarkan pendapat baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini dapat dicermati ketika siswa mengerjakan soal kemudian menjawab seadanya saja tanpa ada pengembangan. Selanjutnya, ketika siswa melakukan diskusi, siswa pun tidak dapat mengeluarkan pendapat.

Masalah lain ketika berada di dalam kelas yaitu kegiatan belajar lebih ditandai dengan hafalan. Alhasil, siswa hanya disuruh untuk menghafalkan isi materi pelajaran daripada diajak untuk berdiskusi yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Konsekuensinya, kegiatan belajar mengajar hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa menganggap materi pembelajaran sejarah hanya untuk dihafalkan dan tidak untuk dimengerti. Bahkan, beberapa siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sejarah di dalam kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di dalam kelas, siswa di SMA Negeri 55 Jakarta kurang aktif, kreatif dan tidak mandiri. Rasa ingin tahu siswa cenderung rendah terhadap materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di dalam kelas, siswa merasa tidak peduli ketika mengikuti proses pembelajaran sehingga saat melakukan diskusi ada siswa yang tidak dapat menjawab, jika ada yang dapat menjawab terkadang menyimpang dari pertanyaan yang diberikan. Apabila hal tersebut berjalan terus menerus maka akan mengakibatkan kemampuan

berpikir kritis siswa menjadi rendah dan membuat siswa tidak mampu untuk mengembangkan dirinya untuk lebih kritis dalam berpikir.

Mata pelajaran sejarah pada dasarnya memuat materi-materi yang mengasah kemampuan berpikir kritis. Permasalahannya adalah guru belum mampu untuk menyampaikan materi tersebut agar dapat memancing kekritisannya siswa. Oleh karena itu, penerapan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut. Model *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran ketika pada saat proses pembelajaran tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikan, melainkan siswa diberi kesempatan mencari dan menemukan hasil data tersebut. Dengan melakukan proses pembelajaran tersebut maka akan selalu diingat oleh siswa sepanjang masa, sehingga hasil yang didapatkan tidak mudah dilupakan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu merealisasikan upaya peningkatan kemampuan berpikir melalui penelitian dengan judul: "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 55 Jakarta".

Masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 55 Jakarta?". Berdasarkan dari rumusan masalah, maka peneliti mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 55 Jakarta menggunakan model *discovery learning*.

Berpikir kritis yaitu berpikir untuk: (1) membandingkan dan mempertentangkan berbagai gagasan, (2) memperbaiki dan memperhalus, (3) bertanya dan verifikasi, (4) menyaring, memilih, dan mendukung gagasan, (5) membuat keputusan dan pertimbangan, (6) mengadakan landasan untuk satu tindakan (Surya, 2015: 123). Menurut Fisher bahwa indikator kemampuan berpikir kritis meliputi:

- 1) Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan khususnya alasan-alasan dan kesimpulan;
- 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi;
- 3) Mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan;
- 4) Menilai akseptabilitas khususnya kredibilitas, klaim-klaim;
- 5) Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya;
- 6) Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan- penjelasan;
- 7) Menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan- keputusan;
- 8) Menarik inferensi-inferensi; menghasilkan argumen-argumen (Fisher, 2014: 8).

Menurut Santrock dalam Fritadi, dkk mengemukakan untuk mampu berpikir secara kritis siswa harus mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran (Fritadi & Bharata, 2015: 599). Menurut Soekamto dkk. mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Trainto, 2009: 22). Model *discovery learning* merupakan suatu model dimana dalam proses belajar-mengajar guru memperkenankan peserta didiknya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan (Munjin & Kholidah, 2009: 94). Menurut Syah dalam NE Mawaddah, dkk, adapun tahapan dan prosedur pelaksanaan model *discovery learning*, yaitu: (1) pemberian rangsangan (*stimulation*), (2) pernyataan atau identifikasi masalah (*problem statement*), (3) pengumpulan data (*data collection*), (4) pengolahan data (*data processing*), (5) pembuktian (*verification*), dan (6) menarik kesimpulan (*generalization*) (Mawaddah, 2015: 12).

METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 55 Jakarta yang beralamat di Jalan Minyak Raya Duren Tiga, Pancoran, Kota Jakarta Selatan Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12760. Subjek yang terdapat dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta pada materi Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Budha. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah kegiatan penelitian yang berupaya untuk memecahkan suatu permasalahan dan juga untuk mencari sebuah dukungan ilmiah. PTK adalah penelitian action research yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Artinya PTK berfokus dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan dari PTK untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik (Arikunto, 2015: 58-61).

Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan di kelas XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *discovery learning* pada pembelajaran sejarah. Penelitian ini dilaksanakan sampai dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan, tergantung waktu dan pokok bahasan materi berdasarkan tingkat keberhasilan yang akan dicapai. Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu model Kemmis dan M. Taggart R. Model ini berdasarkan putaran ke putaran atau siklus ke siklus dengan target agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis

melalui model discovery learning pada pembelajaran sejarah. Model ini menggunakan empat buah komponen penelitian tindakan antara lain perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dirumuskan menjadi dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 dan 6 Agustus 2018, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 dan 16 Agustus 2018. Tujuan penelitian ini dilaksanakan menjadi dua kali pertemuan pada setiap siklusnya adalah untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran sejarah melalui pembelajaran discovery learning. Sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 55 Jakarta. Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran sejarah tanpa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning yang dilakukan guru sejarah kelas XI SMA Negeri 55 Jakarta. Selanjutnya peneliti menyusun instrumen observasi guru untuk menilai proses belajar mengajar di kelas

Sebelum penelitian tindakan dilakukan serta menyusun instrumen observasi siswa untuk menilai keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar sebelum penelitian tindakan dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan akan diperoleh data tentang kondisi awal yang akan menjadi sebuah dasar bagi peneliti untuk membuat rencana pembelajaran dengan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model Discovery Learning dan yang terakhir peneliti menyiapkan soal tes formatif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada setiap siklus dalam setiap pertemuan menggunakan alokasi 4×45 menit, sehingga dalam setiap pertemuan membutuhkan waktu 180 menit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam PTK ini adalah observasi, tes formatif, dan dokumentasi. Tingkat keberhasilan hasil belajar setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perolehan nilai siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu kategori A (Baik) dengan perolehan nilai 80 sampai 100, kategori B (Cukup) dengan perolehan nilai dari 60 sampai 79, dan kategori C (Kurang) dengan perolehan 10 sampai 59. Peningkatan yang diharapkan pada akhir penelitian ini adalah nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta mencapai 75% atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan siklus I, antara guru dan peneliti mengaitkan rencana yang akan dibuat dengan masalah yang ditemukan pada saat observasi langsung (kondisi awal) yaitu pada saat aktivitas siswa pada saat pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa dalam pembelajaran sejarah. Peneliti

dan guru selanjutnya merancang pelaksanaan untuk pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah. Berikut adalah rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus I:

- 1) Peneliti dan guru bersepakat untuk menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah gunanya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 2) Menyusun Silabus Pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menyusun dan mempersiapkan media pembelajaran.
- 4) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan diskusi kelompok menggunakan model *discovery learning*.
- 5) Pembentukan kelompok secara bebas dengan masing-masing kelompok terdiri atas 6 siswa, sehingga didapatkan 6 kelompok.
- 6) Mempersiapkan instrumen tes kemampuan berpikir kritis siklus I dengan bentuk tes adalah uraian untuk dikerjakan secara individu.

Tahap kedua dari penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan. Pada saat melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti yang sebelumnya telah dikonsultasikan dengan guru kelas. Pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam siklus I terbagi ke dalam 2 pertemuan. Tahap pertama dalam siklus II adalah perencanaan. Peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II, yaitu:

- 1) Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan hasil nilai dari siklus I dengan memperhatikan siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai. Setiap kelompok terdiri dari siswa pandai dan siswa kurang pandai. Diharapkan siswa pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai untuk bekerjasama dalam kelompok.
- 2) Menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan dan menarik tetapi tetap terkontrol agar kegiatan diskusi tetap berjalan baik yaitu dengan memberikan kegiatan diskusi yang berbeda.
- 3) Meningkatkan pengarahannya kepada siswa untuk lebih antusias dalam kegiatan diskusi.
- 4) Menyusun dan mempersiapkan media pembelajaran.
- 5) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan diskusi.

- 6) Mempersiapkan instrumen tes kemampuan berpikir kritis siklus II dengan bentuk tes adalah uraian untuk dikerjakan secara individu.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan. Pada saat melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti yang sebelumnya telah dikonsultasikan dengan guru kelas. Berikut deskripsi pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran *discovery learning* dalam siklus II dibagi ke dalam 2 pertemuan.

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 55 Jakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta. Siswa dalam kelas ini berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 25 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Siswa dibagi menjadi beberapa kategori yakni kategori A (Baik) perolehan nilai dari 80 sampai 100, kategori B (Cukup) dari 60 sampai 79, dan kategori C (Kurang) dari 10 sampai 59. Peneliti menganalisis kondisi nilai siswa pada mata pelajaran sejarah sebelum diadakan penelitian bahwa banyak siswa yang aktif pada saat proses pembelajaran hanya mendapat skor 18 atau sebesar 25,71% di dalam kelas, sehingga kualitas keaktifan siswa hanya mendapatkan skor 23 atau hanya mencapai 32,85% dan persentase tersebut dapat dikatakan kurang. Data tersebut didapatkan oleh peneliti melalui lembar observasi yang telah dibuat peneliti guna mengetahui kemampuan siswa pada saat sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas dan juga pada saat proses pembelajaran sebelum penelitian tindakan dilakukan oleh peneliti. Jika dilihat berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti akhirnya mengambil keputusan untuk mengadakan penelitian dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *discovery learning* pada kelas XI di SMA Negeri 55 Jakarta.

Penelitian pada siklus I dilaksanakan menjadi 2 pertemuan, namun sebagian besar masih terlihat bingung dan belum paham terkait materi tersebut, karena masih kesulitan dalam memahami permasalahan yang terjadi pada materi Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Budha dengan sub pokok pembahasan Kerajaan Kutai dan Kerajaan Tarumanegara. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pencapaian hasil instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang dikerjakan oleh siswa pada tahap siklus I kurang memuaskan. Siswa dalam materi Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Budha pada sub pokok pembahasan Kerajaan Kutai dan Kerajaan Tarumanegara dari jumlah siswa 36, siswa dengan kategori baik hanya ada 5 siswa atau 13,89%, sedangkan siswa dengan kategori baik ada 13 siswa atau 36,11%, dan siswa dengan kategori kurang ada 18 siswa atau 50%.

Dengan demikian, siklus I pada materi Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Budha pada sub pokok pembahasan Kerajaan Kutai dan Kerajaan

Tarumanegara ditemukan temuan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa rendah dan berada pada kategori kurang karena mencapai kisaran 50%. Oleh karena itu, peneliti harus melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

Pada penelitian siklus II peneliti mengamati siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam memahami materi Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Budha pada sub pokok pembahasan Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit, siswa dapat menyelesaikan instrumen tes kemampuan berpikir kritis dengan benar. Alhasil, nilai yang dicapai siswa lebih dari KKM, dan pada saat melakukan tanya jawab ketika berlangsungnya proses pembelajaran terlihat sebagian besar siswa dapat menjawab dengan lantang secara tepat dan benar.

Berdasarkan analisis pencapaian hasil instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang dikerjakan siswa pada tahap siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan dan berada pada kategori baik yang mencapai kisaran 88,89%. Siswa dalam materi Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Budha pada sub pokok pembahasan Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit dari jumlah siswa 36, siswa dengan kategori baik ada 32 siswa atau 88,89%, sedangkan siswa dengan kategori baik ada 4 siswa atau 11,11%, dan siswa dengan kategori kurang tidak ada atau 0%.

Nilai rata-rata yang didapatkan siswa kelas XI IPS B di SMA Negeri 55 Jakarta pada siklus I berjumlah 62,2 dan pada siklus II rata-rata yang didapatkan siswa kelas XI IPS B di SMA Negeri 55 Jakarta berjumlah 84,1. Hal ini juga dapat membuktikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami sebuah permasalahan pada materi Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Budha melalui model *discovery learning*.

Diperoleh hasil bahwa pada siklus I siswa yang termasuk pada kategori baik hanya ada 5 siswa dengan persentase 13,89%, siswa yang termasuk kategori cukup ada 13 siswa dengan persentase 36,11%, dan siswa dengan kategori kurang ada 18 siswa dengan persentase 50%. Pada siklus II siswa yang termasuk kategori baik ada 32 siswa dengan persentase 88,89%, siswa dengan kategori cukup ada 4 siswa dengan persentase 11,11%, dan siswa pada kategori kurang tidak ada atau persentase 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas XI IPS B di SMA Negeri 55 Jakarta.

Dengan demikian, hasil analisis data pada siklus I dan siklus II dapat diketahui adanya perubahan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi

Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Budha melalui model discovery learning pada siswa kelas XI IPS B di SMA Negeri 55 Jakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari materi Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu-Budha dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS B SMA Negeri 55 Jakarta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada siklus I menunjukkan siswa dengan kategori baik hanya 13,89%, dan pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 88,89% siswa dengan kategori baik. Dengan demikian telah terbukti, bahwa dengan penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; (2) Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa berdampak positif terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 55 Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 62,2 dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata nilai 84,1; (3) Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran sejarah, hal itu menandakan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, A. (2014). *Berpikir kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Fritadi, R & Bharata, H. (2015). "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning". Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY.
- Mawaddah, dkk. (2015). "Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Pendekatan Metakognitif untuk Meningkatkan Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis". *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, Vol. 4, No. 1.
- Nasih, A. & Kholidah, L. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sayono, J. (2013). "Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 7, No. 1.
- Suharsimi, A. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surya, M. (2015). *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Predana Media Group.
- Wijawa, A. dkk. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Murder Kelas X*

SOS SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015. Artikel Ilmiah
Mahasiswa, Vol. 1, No. 1.